

MODERN AL-IKHWAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL EDUCATION SYSTEM IN PADANG TUALANG LANGKAT

Muhammad Supawi¹, Abd. Mukti², Syamsu Nahar³

Email: muhammadsangbintang@gmail.com

¹Student of Islamic Education Study Program Postgraduate of State Islamic University of North Sumatera

^{2,3} Lecturer at State Islamic University of North Sumatera

Abstract: The main problem in this research is the education system of Al-Ikhwan's new Islamic boarding school in Padang Tualang Subdistrict. This study aims to find out the education system of Al-Ikhwan Modern Islamic Boarding School in Padang Tualang District of Langkat Regency. This study uses a qualitative approach with a descriptive phenomenological and analytical method by processing graphic data sources compiled from research informants, both secondary and primary data obtained through an interview process to the research informants. In data processing, reduction, encoding, and editing of existing documents are then presented in the form of data displays. Then a conclusion is drawn from the entire research process. The research instrument is the researcher himself (Human Instrument) supported by observation guidelines, interview guidelines. Data is taken from various sources that support the objectives of this study.

Pendahuluan

Pada awal perkembangan dan pertumbuhan pondok pesantren di Indonesia, lembaga ini memiliki pola pengajaran terbuka dimana Kiyai membaca, menerjemahkan dan menerangkan kitab yang diajarkan sementara para santri mendengarkan. Kitab tersebut merupakan klasifikasi jenjang pendidikan santri sehingga dalam hal ini sistem pendidikan yang digunakan pesantren masih menerapkan semi perjenjangan.¹

Pembaharuan-pembaharuan yang ada di lembaga pendidikan Islam saat ini semakin komplit dan menyentuh berbagai kepentingan dan keperluan kompleksitas kehidupan khususnya bangsa Indonesia, sehingga lulusan santri hari ini mampu menjawab persoalan kehidupan manusia secara taktis metodologis dan dialogis. Azra berpendapat bahwa bagaimana seharusnya tradisi belajar Kitab Kuning (KK) yang merupakan transmissi ilmu pengetahuan Islam diterapkan oleh para santri yang seharusnya dipahami dengan konprehensif, mendalam, baik secara filosofis, hermeneutik, historis dan sosiologis dan diselenggarakan secara bertahap dan sistematis, baik pada tingkat lingkungan pesantren sendiri maupun pada tingkat IAIN misalnya.²

Perkembangan dan pembaharuan tersebut pada gilirannya akan menghasilkan dinamika sehingga dalam beberapa kasus akhir-akhir ini, pesantren sempat diisukan sebagai pemegang peran penting dalam menciptakan paham-paham Radikalisme transnasionalis yang mengancam stabilitas keamanan NKRI.

Pemahaman komprehensif tentang sistem pendidikan Islam khususnya pesantren dapat berfungsi sebagai bahan analisis dalam memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia khususnya pada lembaga pendidikan Islam. Keberhasilan suatu sistem pendidikan dapat diukur dari jumlah output yang dihasilkannya

dalam memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara. Kontribusi itu dapat berupa peran serta alumni santri dalam memberikan ide-ide pembangunan dan pembaharuan dalam praksis sosial. Bagaimana seorang santri dapat menjadi poros keilmuan, keulamaan dan kecendikiaan sehingga hadirnya alumnus santri di tengah kehidupan bermasyarakat memberikan warna tersendiri bagi kemajuan masyarakat tersebut.

Pertanyaan yang dapat dijadikan bahan analisis yang diungkap Azra, bagaimana pesantren bisa *survive* sampai saat ini di tengah maraknya sistem pendidikan modern dan makin gencarnya invasi pendidikan sekuler yang menyebabkan banyaknya sekolah Islam di dalam maupun luar negeri yang tidak dapat bertahan. Jawaban yang dapat diambil dari pertanyaan tersebut adalah bahwa sistem pendidikan pesantren dapat menerima kemajuan-kemajuan di luar dirinya, sehingga ia dapat melakukan transformasi dalam bentuk mengadopsi peradaban-peradaban modern yang konstruktif menjadi sebuah sistem pendidikan Islam yang modern.³

Hal tersebut mengartikan bahwa, pesantren mempunyai potensi untuk senantiasa berkembang karena prinsip dasar yang diterapkan pada lembaga tersebut menguntungkan bagi lembaga pendidikan sekuler walau kemudian pada kasus Turki dan Mesir, sebagaimana Khedive Ismail pada 1868 mengintegrasikan madrasah dan *kuttab* dalam pendidikan umum walaupun hal tersebut tidak banyak berhasil, namun setelah kemerdekaan, dengan alasan integrasi atau nasionalisasi sistem pendidikan di Mesir, pemerintah Gamal Abdel Nasser pada tahun 1961 menghapuskan sistem pendidikan madrasah dan *kuttab*.⁴

Ini merupakan langkah yang ditakutkan terjadi di Indonesia, namun hal tersebut dapat saja terjadi jika umat Islam khususnya di Nusantara tidak menanamkan kesadaran akan posisi ilmu pengetahuan khususnya bidang keagamaan berperan urgen dalam memberikan sumbangsih kemajuan masyarakat. Jika ilmu agama yang menjadi mata pelajaran pokok diajarkan pada pesantren-pesantren mendapatkan peran strategis sebagai *problem solver* terhadap dinamika kehidupan, ia akan mendapatkan prioritas penting bagi pemerintah dalam bentuk memajukan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang memproduksi santri-santri yang memiliki kapasitas keilmuan yang produktif seperti itu.

Namun sebaliknya, jika posisi ilmu agama yang dimiliki khususnya para santri lulusan pesantren tidak menempatkan posisi urgen terhadap sumbangsih kemajuan peradaban bangsa, ilmu agama yang dimiliki hanya sebatas kajian-kajian non praktis, lebih cenderung khilafiyah dengan ajaran-ajaran yang belum dapat menyentuh persoalan kemanusiaan yang kompleks tanpa memberikan sumbangsih apapun terhadap kemajuan peradaban bangsa, maka secara otomatis maupun perlahan-lahan pemerintah dapat saja mengesampingkan eksistensi lembaga tersebut, jika tidak menyetarakan atau melakukan integrasi di dalam pendidikan umum seperti yang terjadi pada Mesir beberapa abad yang telah lalu.

Kehadiran pesantren idealnya merupakan point terpenting dalam menjawab persoalan-persoalan di atas jika saja pengelolaannya dilakukan secara maksimal sehingga pesantren menghasilkan lulusan santri yang kompeten dalam berbagai bidang kehidupan umat.

Pondok Pesantren Al-Ikhwan merupakan salah satu lembaga Pendidikan pondok Pesantren modern yang memiliki tugas dalam menciptakan lulusan santri yang mempunyai kualifikasi dalam membangun bangsa. Pondok pesantren ini merupakan lembaga pendidikan Islam modern yang mengelola jenjang pendidikan mulai dari RA, Madrasah Diniyah, dan Madrasah Tsanawiyah. Dalam waktu 8 tahun Tingkat Perkembangan pondok yang cukup signifikan ini membuat peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian pada pondok tersebut sehingga peneliti mampu mengungkap fenomena yang terjadi sebagai akibat dari eksistensi lembaga ini di tengah dinamika pendidikan Islam kabupaten Langkat.

Ketika fenomena tersebut terungkap, akan muncul sebuah temuan baru terhadap fenomena tersebut sehingga temuan itu menjadi sebuah rekomendasi untuk dapat diterapkan pada lembaga pendidikan lainnya. Berangkat dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Modern Al-Ikhwan Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat.

Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk dapat dilaksanakan oleh lembaga pendidikan formal maupun nonformal, sehingga mutu pendidikan dalam sebuah lembaga tersebut menjadi baik dan diperhitungkan. Dalam konteks pengertian sistem, ada dua hal yang menjadi bahan perhatian yaitu wujud atau sesuatu (entity) tertentu dan suatu cara atau metode pemecahan masalah yang dikenal dengan pendekatan sistem.

Bentuk landasan yuridis tentang sistem pendidikan nasional terdapat dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003, yang menjelaskan ada 6 sistem pendidikan yang diakui secara nasional, yaitu:⁵

1. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.
2. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
3. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.
4. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.
5. Pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain.
6. Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.

Keenam sistem pendidikan nasional yang disebutkan di atas juga dijelaskan pada pasal 14 hingga pasal 32 sebagai berikut:⁶

1. Pendidikan Formal

Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat.

2. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

3. Pendidikan Informal

Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

4. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.

5. Pendidikan Jarak Jauh

Pendidikan jarak jauh dapat diselenggarakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan jarak jauh berfungsi memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau reguler. Pendidikan jarak jauh diselenggarakan dalam berbagai bentuk, modus, dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan belajar serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan standar nasional pendidikan.

6. Pendidikan Khusus (Berbasis Masyarakat)

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.

Pengertian, Sejarah Perkembangan Pesantren di Nusantara

Nama Pondok Pesantren sebenarnya dicetuskan dalam sebuah musyawarah dewan guru yang dibentuk ketika Syaikh Datuk Kahfi (Sunan Giri 1) mangkat, dewan guru tersebut adalah Syaikh Abdul Jalil, Syaikh Ibrahim Akbar, K Gedeng Pasambangan, Ki Gedeng Babatan, Ki Gedeng Surantaka, Haji Musa bin Hasanuddin, Syaikh Jurugem bin Hasanuddin, Abdurrahman Rumi, Abdurrahim Rumi, Syarif Hidayatullah, Raden Sahid, dan Raden Qosim. kemudian forum musyawarah ini mempercayakan atau mengangkat Raden Syarif Hidayatullah sebagai ketua dewan guru atau pengasuh dari padepokan giri amparan jati. Dan dalam sidang yang sama kemudian Syarif Hidayatullah mengusulkan agar nama padepokan di rubah menjadi pondok yang kemudian atas usul raden sahid nama pondok di tambah dengan pesantren untuk membedakan padepokan tempat orang hindu belajar agamanya dengan orang Islam yang mencari ilmu.⁷

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal santri.⁸ Lebih lanjut Soerganda Poerbakawatja juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat ‘tradisional’ untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.⁹

Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealis, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan sehingga hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.¹⁰ Sebelum pesantren, ada juga lembaga pendidikan Islam tradisional yang mirip dengan pesanteren yaitu *surau* di Sumatera Barat dan *meunasah* di Aceh.

1. Lembaga Pendidikan Islam (*Surau*)

Pembahasan tentang *surau* sebagai lembaga pendidikan Islam di Minangkabau hanya dipaparkan sekitar awal pertumbuhan *surau* sampai dengan meredupnya pamor *surau*. Kondisi ini dilatar belakangi dengan lahirnya gerakan pembaharuan di Minangkabau yang ditandai dengan berdirinya madrasah sebagai pendidikan alternatif.

Istilah surau di Minangkabau sudah dikenal sebelum datangnya Islam. Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat bertamu, berkumpul, rapat dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah *akil baligh* dan orang tua yang uzur. Anak laki-laki pada saat itu menurut adat yang berlaku, tidak memiliki kamar di rumah ibunya, oleh karena itu harus tidur di surau. Dia akan merasa malu jika tidur di rumah ibunya dan akan diolok-olok oleh teman-temannya jika tetap tidur di rumah ibunya, khususnya bila saudara-saudara perempuannya telah menikah. Anak laki-laki pulang ke rumah ibunya hanya untuk makan, selanjutnya tinggal di surau. Setelah menikah seorang laki-laki hanya dianggap sebagai tamu di rumah istrinya. Adapun orang tua yang sudah uzur dan suami yang telah cerai dengan istrinya harus juga tinggal di surau.¹¹ Fungsi *surau* ini semakin kuat posisinya karena struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem Matrilineal, menurut ketentuan adat bahwa laki-laki tidak punya kamar di rumah orang tuanya sendiri, sehingga mereka diharuskan tidur di *surau*. Kenyataan ini menyebabkan *surau* menjadi tempat amat penting bagi pendewasaan generasi Minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun keterampilan praktis lainnya.¹²

Secara bertahap, eksistensi *surau* sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami kemajuan. Ada dua jenjang pendidikan *surau* pada masa ini, yaitu: 1) Pengajaran Alquran yang mencakup pendidikan untuk memahami ejaan huruf Alquran, sampai pendidikan membaca Alquran dengan lagu, kasidah, berzanji, tajwid dan pengajian kitab; dan 2) Pengajian Kitab yang meliputi materi tentang ilmu *nahwu* dan *saraf*, ilmu fikih, ilmu tafsir, dan lain sebagainya. Cara mengerjakannya adalah dengan membaca sebuah kitab Arab dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Setelah itu baru diterangkan maksudnya. Penekanan pada jenjang ini adalah pada aspek hafalan.

Metode pendidikan surau memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya terletak pada kemampuan menghafal muatan teoritis keilmuannya. Sedangkan kelemahannya terdapat pada lemahnya kemampuan memahami dan menganalisis teks. Di sisi lain, metode pendidikan ini diterapkan secara keliru. Siswa banyak yang bisa membaca dan menghafal isi suatu kitab, akan tetapi tidak bisa menulis apa yang dibaca dan dihafal.

2. Lembaga Pendidikan Islam (*Meunasah*)

Meunasah merupakan tingkat pendidikan Islam terendah. Meunasah berasal dari bahasa Arab madrasah. Meunasah merupakan satu bangunan yang terdapat di setiap kampung/desa. Bangunan ini seperti rumah tetapi tidak mempunyai jendela dan bagian-bagian lain. Bangunan ini digunakan sebagai tempat belajar dan berdiskusi serta membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Di samping itu, meunasah juga menjadi tempat bermalam para anak-anak muda serta orang laki-laki yang tidak mempunyai istri. Setelah Islam mapan di Aceh, meunasah juga menjadi tempat shalat bagi masyarakat dalam satu *gampong* atau desa.¹³

Di antara fungsi meunasah adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai tempat upacara keagamaan, penerimaan zakat dan tempat penyalurannya, tempat penyelesaian perkara agama, musyawarah dan menerima tamu.
- b. Sebagai lembaga pendidikan Islam di mana diajarkan pelajaran membaca Alquran. Pengajian bagi orang dewasa diadakan pada malam hari tertentu dengan metode ceramah dalam satu bulan sekali. Kemudian pada hari Jumat dipakai ibu-ibu untuk shalat berjamaah zhuhur yang diteruskan pengajian yang dipimpin oleh seorang guru perempuan.

Dalam perkembangan lebih lanjut, meunasah bukan hanya berfungsi sebagai tempat beribadah saja, melainkan juga sebagai tempat pendidikan, tempat pertemuan, bahkan juga sebagai tempat transaksi jual-beli, terutama barang-barang yang tidak bergerak. Peserta didik yang belajar di meunasah umumnya anak laki-laki yang di bawah umur. Sedangkan untuk anak perempuan pendidikan agama diberikan di rumah guru.

Lembaga pendidikan di meunasah dipimpin oleh Teungku Meunasah. Pendidikan untuk anak perempuan diberikan oleh Teungku perempuan yang disebut Tengku *Inong*. Dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak, Tengku Meunasah dibantu oleh beberapa orang muridnya yang lebih cerdas yang disebut *sida*.¹⁴ Keberadaan meunasah di Aceh sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar sangat mempunyai arti di Aceh. Semua orang tua memasukkan anaknya ke meunasah. Dengan kata lain, meunasah merupakan madrasah wajib belajar bagi masyarakat Aceh masa lalu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila orang Aceh mempunyai fanatisme agama yang tinggi.¹⁵

Dari sekian perkiraan, kebanyakan menetapkan bahwa kontak Indonesia dengan Islam sudah terjadi sejak abad 7 M. Ada yang mengatakan bahwa Islam pertama kali masuk ke Indonesia di Jawa, ada yang mengatakan di Barus. Ada yang berpendapat bahwa Islam masuk Indonesia melalui pesisir Sumatera. Para saudagar muslim asal Arab, Persia, dan India ada yang sampai di kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke 7 M yang berlayar ke Asia Timur melalui selat Malaka singgah di pantai Sumatera Utara untuk mempersiapkan air minum dan perbekalan lainnya. Mereka yang singgah di pesisir Sumatera Utara membentuk masyarakat Muslim dan mereka menyebarkan Islam sambil berdagang. Pada perkembangan berikutnya terjalinlah hubungan perkawinan dengan penduduk pribumi atau menyebarkan Islam sambil berdagang.¹⁶

Pertanyaan berikutnya adalah siapa yang memperkenalkan Islam di Indonesia? Ada yang mengatakan bahwa Islam dibawa ke Indonesia oleh para pedagang. Ada yang mengatakan bahwa kekuasaan (konversi) keraton sangat berpengaruh bagi pengislaman di Indonesia.

Masuknya Islam penguasa akan diikuti oleh rakyatnya secara cepat. Dapat dikatakan bahwa Islam pada mulanya diperkenalkan oleh para pedagang Muslim yang melakukan kontak dengan penduduk setempat yang pada akhirnya dapat menarik hati penduduk setempat untuk memeluk Islam.

Pada masa awal, saudagar-saudagar muslim dikenal cukup mendominasi perdagangan dengan Indonesia. Saudagar muslim itu mampu memperkenalkan nilai-nilai Islam terutama ketentuan-ketentuan hukum Islam mengenai perdagangan yang memberikan keuntungan ekonomi secara maksimal, sekaligus mereka membatasi adanya pilihan terhadap agama-agama lain. Ada yang mengatakan bahwa para ulama memiliki peranan yang besar bagi penyebaran Islam di Indonesia. Para pedagang muslim datang ke Indonesia untuk berdagang dan mengumpulkan kekayaan, setelah mereka menetap maka datanglah guru-guru (ulama) yang bertujuan menyebarkan dan mengajar penduduk setempat.¹⁷

Kendatipun para saudagar Muslim tidak dapat dikatakan sebagai instrumen penyebaran Islam, namun peranannya tidak dapat diabaikan bagi proses Islamisasi di Indonesia. Kehadiran pedagang-pedagang Muslim melahirkan fenomena kota-kota perdagangan sebagai pusat ekonomi, yang pada akhirnya mendukung kegiatan bagi pengembangan Islam. Kegiatan perdagangan yang maju memungkinkan terselenggaranya pengajaran Islam dan pembangunan lembaga-lembaga pendidikan Islam sehingga menciptakan kehidupan agama yang dinamis. Dengan adanya dinamika umat Islam di perkotaan akhirnya mampu memperkuat penetrasi Islam sampai ke pelosok tanah air.¹⁸

Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan mendapat prioritas utama masyarakat muslim Indonesia. Di samping karena besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam kendatipun dalam sistem yang masih sangat sederhana, di mana pengajaran diberikan dengan sistem *halagah* yang dilakukan di tempat-tempat ibadah semacam masjid, mushala, bahkan juga di rumah-rumah ulama. Kebutuhan terhadap pendidikan mendorong masyarakat Islam di Indonesia mengadopsi dan mentransfer lembaga keagamaan dan sosial yang sudah ada (*indigenous religious and social institution*) ke dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Di Jawa umat Islam mentransfer lembaga keagamaan Hindu-Budha menjadi pesantren, umat Islam di Minangkabau mengambil alih surau sebagai peninggalan adat masyarakat setempat menjadi

lembaga pendidikan Islam, dan demikian pula masyarakat Aceh dengan mentransfer lembaga masyarakat *meunasah* sebagai lembaga pendidikan Islam.¹⁹

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang sangat sederhana, sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap. Lembaga pendidikan Islam telah memainkan fungsi dan peranannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya.

Prof. Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Adapun C.C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *Shastri* yang dalam bahasa India, orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari *shastr* yang berarti buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Adanya kaitan antara istilah santri yang digunakan setelah datangnya agama Islam, dengan istilah yang digunakan sebelum datangnya Islam ke Indonesia adalah bisa saja terjadi. Sebab seperti yang dimaklumi bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia masyarakat Indonesia telah menganut beraneka ragam agama dan kepercayaan, termasuk di antaranya agama Hindu. Dengan demikian, bisa saja terjadi istilah santri itu telah dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sebelum Islam masuk. Dan ada juga yang menyamakan tempat pendidikan itu dengan Budha dari segi bentuk asrama.²⁰

Dengan demikian, inti pokok dari suatu pesantren adalah pusat pengkajian ilmu-ilmu keagamaan Islam, seperti auhid, tafsir, hadis, tasawuf dan bahasa arab. Ilmu-ilmu yang diajarkan itu terbatas dalam ruang lingkup ilmu-ilmu yang digolongkan kepada ilmu-ilmu agama, sebagai perbedaan dengan ilmu-ilmu yang digolongkan kepada ilmu umum.

Pada masa pertumbuhan pesantren sampai datangnya masa pembaharuan sekitar awal abad ke-20, pesantren belum mengenal apa yang disebut dengan ilmu-ilmu umum dan begitu juga sistem penyampaian belum bersifat klasikal, akan tetapi metodenya memakai metode *wetone dan sorogen*.

Masuknya peradaban Barat ke Indonesia melalui kaum penjajahan Belanda banyak memerangi corak dan pandangan bangsa Indonesia, termasuk dalam dunia pendidikan sehingga dengan demikian timbul upaya-upaya pembaruan dalam dunia pendidikan Islam. sistem klasikal mulai diterapkan dan mata pelajaran umum mulai diajarkan. Akan tetapi, persentase lembaga pendidikan ini masih sangat sedikit, terbatas dalam kelompok-kelompok apa yang disebut oleh Delier Noer sebagai kelompok ulama pebaruan di Sumatera Barat.

Perbedaan sekolah-sekolah yang disebutkan di atas dengan sekolah-sekolah tradisional adalah: Pertama, sekolah-sekolah ini telah memakai sistem klasikal. Murid-murid tidak lagi melingkar (halakah) disekitar guru sebagaimana sekolah tradisional.

Kedua, sebagian dari sekolah ini, yaitu sekolah Adabiyah telah memasukkan mata pelajaran umum, jadi tidak lagi hanya melulu mata pengajaran kepada ilmu-ilmu alat berupa kemampuan untuk pelajaran agama. Adapun Surau Jembatan Besi telah menekankan pengajaran kepada ilmu-ilmu alat berupa kemampuan untuk menguasai bahasa arab dan cabang-cabangnya. Tekanan kepada pelajaran ilmu alat ini diharapkan siswanya dapat mempelajari sendiri serta menggali sendiri kitab-kitab yang diperlukan, sehingga dengan demikian siswa dapat mengenal Islam dari sumber aslinya Alquran dan hadis.²¹

Pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib, orang-orang Islam ini berasal dari Negeri Yaman yang sama sekali tidak mendapat sambutan dari penduduk lokal karena pengaruh asumsi bahasa karna kebiasaan para bangsawan arab memakai gelar Yamani, sedangkan kata Yamani dalam Bahasa Jawa Kuno adalah tempatnya *dewa yama* pencabut nyawa yang ada di neraka jadi Yamani adalah Neraka. Pada abad 9 M. Juga ada perpindahan suku-suku di negeri persia menuju ke negeri Jawa, yang juga tidak ada sambutan dari penduduk lokal, kemudian 1386 M. terjadi imigrasi besaran-besaran penduduk muslim Cina ke selatan.²²

Pola-Pola Pesantren

Secara garis besar pesantren dibagi kepada dua bagian yaitu pesantren tradisional (*salafi*) dan pesantren modern (*khalafi*).²³ Di antara kedua model pesantren tersebut yang paling banyak melakukan transformasi adalah pesantren modern. Adapun pesantren tradisional tetap memegang warisan dari leluhur pesantren yaitu hanya memperkuat keilmuan agama dan menekuni secara serius kitab-kitab klasik. Paling tidak ada tujuh pola pondok pesantren sebagaimana yang disebutkan oleh Haidar Putra Daulay dalam bukunya *Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* sebagai berikut:²⁴

1. Pesantren pola I masih terikat kuat dengan sistem pendidikan Islam sebelum zaman pembaruan. Ciri-ciri pesantren pola ini adalah pengajaran kitab klasik semata-mata dengan memakai metode *sorogan*, *wetonan* dan hafalan serta belum memakai sistem klasikal. Pengetahuan seseorang diukur dari sejumlah kitab yang pernah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia berguru. Tujuan pendidikan pesantren pola ini adalah meninggikan moral, melatih dan mempertinggi ilmu agama, semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku jujur dan bermoral serta menyiapkan para santri untuk hidup dan bersih hati. Sebagian dari pesantren ini ada yang lebih mengkhususkan kepada satu bidang tertentu saja, misalnya keahlian tafsir, fikih, hadis, bahasa Arab, tasawuf dan sebagainya.
2. Pesantren pola II merupakan pengembangan pola I. hanya saja pesantren pola II lebih luas dengan menambahkan pelajaran ekstra kurikuler seperti keterampilan dan praktek keorganisasian. Pesantren juga mengajarkan sedikit pengetahuan umum, keterampilan, olah raga dan lain-lain.
3. Pola III adalah pesantren yang di dalamnya program keilmuan telah diupayakan menyeimbangkan antara ilmu agama dan umum. Selain itu, penanaman berbagai aspek pendidikan seperti kemasyarakatan, keterampilan, kesenian, kejasmanian, kepramukaan dan sebagainya. Sedangkan struktur kurikulum yang dipakai adalah berdasarkan kepada struktur madrasah negeri dengan memodifikasi mata pelajaran agama. Pesantren pola ini tidak mesti bersumber dari kitab-kitab klasik.
4. Pesantren pola IV adalah pesantren yang mengutamakan pengajaran ilmu-ilmu keterampilan disamping ilmu-ilmu agama sebagai mata pelajaran pokok. Pesantren ini mendidik para santrinya untuk memahami dan dapat melaksanakan berbagai kesempatan guna dijadikan bekal hidupnya. Dengan demikian kegiatan pendidikannya meliputi kegiatan kelas, praktek di laboratorium, bengkel, kebun/lapangan.
5. Pesantren pola V adalah pesantren yang mengasuh beraneka ragam lembaga pendidikan yang tergolong formal dan non formal. Di pesantren model ini ditemukan pendidikan madrasah, sekolah, perguruan tinggi, pengajian kitab-kitab, *majelis ta'lim* dan pendidikan keterampilan. Masing-masing santri bebas memilih masuk di kelas yang dikehendakinya.
6. Pesantren pola VI adalah sekolah yang dipesantrenkan. Sekolah-sekolah umum (SMP dan SMA) banyak yang berbentuk pesantren, menerapkan sistem pembelajaran pesantren. Kurikulumnya mengacu kepada kurikulum sekolah yang ditetapkan Kementerian Pendidikan Nasional. Di samping itu, dilaksanakan pula program kepesantrenan.
7. Pola VII adalah pesantren mahasiswa. Mahasiswa yang kuliah di berbagai perguruan tinggi baik umum maupun agama dipondokkan, mereka melaksanakan aktivitas kepesantrenan. Telah diatur jadwal dan kegiatan pesantren tersebut. Tujuan lembaga ini di samping menguasai pengetahuan yang dituntutnya di perguruan tinggi, tentu dia juga menguasai masalah-masalah keagamaan.

Dari berbagai pola pesantren yang telah digambarkan di atas, terlihat jelas bahwa pesantren sebenarnya telah melakukan transformasi seiring perkembangan zaman. Apa yang telah dilakukan oleh pesantren hari ini merupakan sebuah keniscayaan, bahwa lembaga pendidikan yang baik adalah

lembaga pendidikan yang mampu mengikuti perkembangan zaman sekaligus menjawab tantangan zaman tersebut. Pada saat yang sama pesantren justru masih tetap memegang erat budaya pengkajian kitab-kitab klasik.

Hasil Penelitian

Pondok Pesantren Al-Ikhwan Serapuh ABC didirikan pada tahun 2011 dengan luas tanah 7555 M² dengan luas bangunan 1793 M². Di atas tanah tersebut dibangun sebuah mushollah, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, aula dan beberapa kamar untuk santri.²⁵

Di Pondok Pesantren Al Ikhwan ini, jumlah seluruh santri yang bermukim sebanyak 391 santri pada tahun 2018 yang terdiri dari; MDTA 58 santri, MTs 300 santri dan Madrasah Aliyah 91 santri. Santri tersebut ada yang menghafal Alquran dan juga ada yang mengaji kitab. Jadi jumlah dari keseluruhan santri yang berada di Pondok Pesantren Al-Ikhwan sebanyak 449 santri.²⁶

Pondok Pesantren Al-Ikhwan bukanlah pondok salaf melainkan pondok pesantren modern seperti pesantren-pesantren lainnya. Tetapi dalam sistem pengajarannya menggunakan bandongan dan sorogan yaitu sistem pengajaran dipondok salaf dan juga terdapat percakapan tiga bahasa seperti yang dilakukan dalam pondok modern yaitu bahasa Indonesia, Arab, Inggris.

Pengajaran kitab dilakukan enam hari dalam seminggu yaitu selain hari Kamis yang dilakukan setiap ba'da ashar dan maghrib dengan menggunakan sistem halaqah. Sistem bandongan, sebagaimana dikemukakan Zamakhsyari Dhofier, merupakan sistem pengajaran dimana terdapat sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Sedangkan sistem sorogan adalah dimana guru mengadakan bimbingan kepada santri secara individu dalam mempelajari kitab-kitab Islam.²⁷ Pondok Pesantren Al-Ikhwan sistem sorogan digunakan pada saat mengaji Alquran pada waktu pagi ba'da shubuh dan malam ba'da 'isya yaitu setelah santri hafidhah selesai mengaji.

Semua santri diwajibkan mengikuti kegiatan yang ditentukan oleh pondok pesantren. Kegiatan tersebut antara lain sebagai berikut:²⁸

1. Shalat Berjama'ah

Santri yang sedang berada di pesantren diwajibkan mengikuti shalat berjamaah yang dilaksanakan di pondok pesantren yaitu jamaah maghrib dan shubuh. Hal ini akan dikontrol langsung oleh asisten pengasuh yang setiap saat melakukan kontrol terhadap para santri di pondok ini. Jika terdapat santri yang tidak melaksanakan sholat berjamaah, akan diberikan hukuman sesuai dengan kesalahan yang diperbuat.

2. Mengaji Kitab Alquran

Kegiatan mengaji Alquran yang wajib diikuti oleh para santri putri dilaksanakan dua kali setiap harinya, yakni pengajian Alquran di pagi hari yang biasanya selesai sebelum jam berangkat sekolah dan malam hari setelah santri hafidh selesai mengaji yang dibimbing oleh ustadz dan ustadzah.

3. Mengikuti Madrasah Pesantren

Mayoritas santri Al-Ikhwan adalah masyarakat yang berada di kabupaten Langkat bahkan dari luar kota, semuanya diwajibkan mengikuti program pendidikan madrasah yang diadakan oleh pondok pesantren. Kegiatan belajar pada lembaga pendidikan formal merupakan kegiatan inti yang harus mereka laksanakan jika ingin mendapatkan kelulusan secara formal dari pesantren ini.

4. Mengikuti Nariyahan, Muhadharah, Barzanji, Tiba'an dan Manakib

Setiap santri Al-Ikhwan diwajibkan mengikuti setiap kegiatan yang ada di pondok seperti Nariyahan, Muhadharah, Barzanji, Tiba'an dan Manakib yang diadakan setiap malam Rabu sampai Jum'at dengan cara bergilir setiap santri untuk bertugas.

Ketika beberapa santri tidak aktif mengikuti proses belajar pada jenjang pendidikan formal yang ada di pondok pesantren ini konsekuensinya akan berakibat tidak baik untuk kelulusannya dalam lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh pihak pesantren.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan yang menjadi ciri khas dan karakteristik khusus bagi pondok pesantren ini sehingga kegiatan inilah yang membedakan eksistensi pondok Al-Ikhwan ini terhadap pondok pesantren yang lain. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut adalah:

1. Latihan Qiro'ah (Tilawatil Qur'an)

Seni baca Alquran dalam pondok pesantren Al-Ikhwan ini dilaksanakan setiap hari minggu pagi ba'da shalat shubuh sampai terbitnya matahari. Kegiatan yang dibimbing oleh salah satu pengurus pesantren yang mahir dalam Qiro'ah atau diajar langsung oleh seksi kesenian. Tetapi seiring berjalannya waktu karena kurangnya santri yang pandai dalam seni baca Alquran, maka pengasuh mencari langsung pelatih dari luar pondok. Hal ini bertujuan agar santri dapat terlatih dengan baik dan mahir dalam tilawatil qur'an. Bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan ini dikenakan sanksi oleh seksi kesenian.

2. Latihan Rebana

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok Al-Ikhwan salah satunya yaitu latihan rebana. Kegiatan ini dipandu langsung oleh seksi kesenian yaitu setiap hari minggu malam ba'da shalat 'isya. Seksi kesenian membagi santri menjadi beberapa kelompok/tim dan dijadwalkan secara berurutan. Latihan rebana ini tergolong kegiatan sunnah mu'akad jadi tidak ada sanksi didalamnya jika santri sengaja tidak mengikuti kegiatan ini.

3. Barzanji

Kegiatan keagamaan seperti barzanji, santri harus mampu untuk memberikan contoh yang baik dalam hal bersholawat. Di pondok pesantren ini juga memberikan kesempatan pada santri untuk berlatih dan mengembangkan bakatnya dalam bersholawat. Barzanji yang dilantunkan diantaranya *diba', nasar, syariful anam dan burda*. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari kamis malam ba'da sholat 'isya dan santri wajib mengikutinya kemudian dikenakan sanksi berupa denda oleh seksi kesenian bagi santri yang sengaja bolos.

4. Muadharah

Muadharah merupakan kegiatan ekstra yang bertujuan melatih santri mampu mempersiapkan acara-acara yang umumnya diadakan di dalam masyarakat seperti walimatul khitan, resepsi pernikahan, walimatul hajj, dan lainnya. Dalam kegiatan ini ada yang membawa acara, panitia pelaksana, bahkan ada juga yang menjadi pejabat yang menyampaikan pidato. Kegiatan ini memberikan semangat pada santri untuk berkreasi sekaligus melatih mental. Muadharah ini sangat berguna sekali bagi santri Al-Ikhwan karena untuk dijadikan latihan bagaimana kita bisa berbicara dengan baik didepan orang banyak apalagi untuk santri mahasiswa yang jurusannya kepeguruan. Kegiatan ekstra ini dilaksanakan setiap hari rabu malam yang dipandu oleh seksi kesenian. Sedangkan untuk hukumannya yaitu sama dengan kegiatan lainnya berupa denda baik untuk santri yang absen maupun santri yang tidak bertugas saat jadwalnya tampil. Muadharah menjadi salah satu kegiatan yang paling diminati oleh santri Al-Ikhwan selain mengasikan kegiatan ini juga dapat berguna dan bermanfaat bagi santri. Semua kegiatan yang ada di pondok pesantren Al-Ikhwandimaksudkan agar para santri menjadi pribadi yang berilmu dan berakhlak mulia. Selain itu juga, untuk membekali santri dalam mempersiapkan diri sebelum terjun ke masyarakat. Dari kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat membawa pengaruh positif terhadap kepribadian santri. Terutama dalam mengembangkan bakat dan menerapkan kedisiplinan.

5. Seni Kaligrafi

Kegiatan ini dilatih oleh ustad yang memiliki kualitas dan kualifikasi seni kaligrafi yang tidak diragukan lagi. Kegiatan ekstra ini dilaksanakan setiap hari Kamis dan Sabtu siang ba'da zuhur, mereka dilatih, menulis *khat*, mendekorasi dan melukis kaligrafi sehingga kaligrafi ini memiliki penulis dan pelukis yang dibagi sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Adapun sistem pengajaran yang ada di jenjang pendidikan Formal pesantren ini pada umumnya sama seperti apa yang ada di lembaga pendidikan setara lainnya. Memiliki kurikulum yang sama, sistem dan metode belajar yang sama, memiliki Manajemen Berbasis Madrasah yang tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Pondok Pesantren Al-Ikhwan bukanlah pondok salaf melainkan pondok pesantren modern seperti pesantren-pesantren lainnya. Pesantren ini juga memiliki jenjang pendidikan formal yang mengikuti SKB Tiga Menteri yang diakui oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Adapun jenjang pendidikan formal yang ada di pondok ini adalah, MTs, MA, MDTA, dan RA yang masing-masing dikelola dan dikepalai oleh orang yang ditunjuk.

Lulusan madrasah ini dapat melanjutkan pendidikan umum yang lebih tinggi lagi, dengan diterbitkannya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (Menag, Mendikbud, Mendagri) tahun 1975 yang menetapkan lulusan madrasah dianggap setara dengan lulusan sekolah umum.

Ketika santri lulus dari pondok pesantren ini, ia akan memiliki ijazah yang sah dan setara dengan lembaga pendidikan umum lainnya serta berhak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lainnya. Sehingga dalam pemahamannya, lembaga pendidikan formal yang ada di pesantren Al-Ikhwan ini memiliki dua kualifikasi yang istimewa dari lembaga pendidikan lainnya. Pemahaman Agama yang komprehensif serta pemahaman umum yang terintegrasi dari kemampuan dan daya analisisnya nanti ketika menjawab permasalahan dalam kehidupannya.

Kesimpulan

Sistem pendidikan pondok Pesantren modern Al-Ikhwan desa Serapuh ABC kecamatan Padang Tualang kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat dalam hal penerapan hukuman dan pemberian hadiah atau penghargaan dengan berbagai jenis sehingga efektifitas dalam peningkatan belajar para santri dapat terbangun secara maksimal.

Secara infrastruktur dan fasilitas yang terdapat pada pesantren ini dikategorikan baik sehingga para santri dapat bebas memilih minat yang ingin digeluti sesuai dengan kecenderungan dan kesukaan para santri itu sendiri, seperti ketersediaan lapangan futsal, voli, alat-alat rebana dan panggung penampilan para santri ponpes modern Al-Ikhwan Desa Serapuh ABC Kecamatan Padang tualang kabupaten langkat.

Hal tersebut yang membuat pondok pesantren ini selalu unggul ketika mengikuti berbagai macam kegiatan festival yang dilakukan baik itu tingkat kecamatan, kabupaten serta tingkat propinsi. Para ustad diberikan pemahaman mendalam untuk secara komprehensif bukan hanya mengajar santri, namun juga mereka diajarkan untuk memiliki rasa memiliki pondok tersebut sehingga secara perlahan-lahan terbangun kesadaran bahwa, mendidik santri bukan hanya tugas mereka secara profesi, melainkan menjadi kewajiban moral bagi mereka didalam mendidik santri pondok pesantren tersebut.

Endnote:

¹ As'ad Said Ali, *Pergolakan di Jantung Tradisi: NU yang Saya Amati*, (Jakarta: LP3ES, 2009), h. 17.

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Ciputat: Kalimah, 2001), h. 116.

³ *Ibid.*, h. 96.

⁴ *Ibid.*, h. 97.

⁵ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 11-16.

⁶ *Ibid.*, pasal 14-32.

⁷ *Ibid.*

⁸ Haidar Putra Daulay, *Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 5.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007), h. 292

¹¹ Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), h. 47.

¹² Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 280.

¹³ Abuddin Nata (Ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 42.

¹⁴ Samsu Nizar, *Sejarah Pendidikan*, h. 285.

¹⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 42.

¹⁶ Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah*, h. 42.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*, h. 43-45.

¹⁹ Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 144.

²⁰ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 61-62.

²¹ *Ibid.*, h. 71-72.

²² Agus Sunyoto, *Sejarah Pendidikan Pesantren dan bagaimana Pesantren Dihadapi Nalar Barat* Disajikan dalam *Work Shop* Pondok Pesantren Global. Kediri 25-27 September 2005.

²³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan*, h. 65.

²⁴ Haidar Putra Daulay, *Pertumbuhan*, h. 6-8.

²⁵ Wawancara dengan Ustad Salman, Asisten Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhwan pada tanggal 28 Februari 2019

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 28.

²⁸ Wawancara dengan Ustad Salman, Asisten Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhwan pada tanggal 28 Februari 2019

Daftar Pustaka

- Ali, As'ad Said, *Pergolakan di Jantung Tradisi: NU yang Saya Amati*, (Jakarta: LP3ES, 2009)
- Asrahah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Ciputat: Kalimah, 2001)
- Daulay, Haidar Putra, *Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Medan: Perdana Publishing, 2016)
- , *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007)
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1990)
- Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005)
- Nata, Abuddin, (Ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001)
- Nizar, Samsul, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005)
- , *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007)
- Sunyoto, Agus, *Sejarah Pendidikan Pesantren dan bagaimana Pesantren Dihadapi Nalar Barat* Disajikan dalam *Work Shop* Pondok Pesantren Global. Kediri 25-27 September 2005.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 11-16.
- Wawancara dengan Ustad Salman, Asisten Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhwan pada tanggal 28 Februari 2019
- Wawancara dengan Ustad Salman, Asisten Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhwan pada tanggal 28 Februari 2019

